

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Magang**

Pendidikan tinggi merupakan fase krusial dalam pembentukan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Selain memberikan landasan teori yang kuat, perguruan tinggi juga memfasilitasi mahasiswanya dengan kesempatan untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh di lingkungan profesional. Salah satu disiplin yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks ini adalah Ilmu Komunikasi, sebuah bidang yang mengkaji proses pengiriman, penerimaan, dan pemahaman pesan di berbagai tingkat, dari interpersonal hingga massa (Nuzuli A. K, 2022).

Jurusan Ilmu Komunikasi tidak hanya menekankan pemahaman teori komunikasi tetapi juga melibatkan pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Pendekatan ini mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas dunia komunikasi modern. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, kemampuan untuk menggunakan berbagai platform media, baik konvensional maupun digital, menjadi kompetensi yang sangat diperlukan. Mahasiswa Ilmu Komunikasi dilatih untuk memahami peran komunikasi dalam membangun hubungan, menyelesaikan konflik, dan menyampaikan pesan yang efektif di berbagai konteks.

Dalam ekosistem pendidikan Ilmu Komunikasi, Public Relations (PR) atau Humas menjadi salah satu bidang yang menarik perhatian. PR tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara organisasi dan publiknya tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga citra dan reputasi organisasi. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2021), PR adalah fungsi manajemen yang bertujuan membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publiknya. Dengan demikian, PR menjadi elemen penting dalam organisasi modern, terutama di tengah tantangan era digital.

Keberadaan Public Relations (PR) di era artificial intelligence (AI) mengalami transformasi signifikan, menuntut profesional PR untuk

mengembangkan kompetensi baru dalam pengelolaan komunikasi yang berbasis teknologi. Dalam konteks ini, PR tidak hanya bertanggung jawab untuk menjangkau audiens melalui media digital, tetapi juga memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menganalisis data, memprediksi tren, dan mengoptimalkan strategi komunikasi. Kemampuan adaptif terhadap perubahan teknologi serta pemahaman mendalam tentang perilaku audiens menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan organisasi di tengah kompleksitas informasi modern (Arief & Saputra, 2019). Respons terhadap krisis, pengelolaan reputasi, dan strategi komunikasi yang inovatif adalah beberapa elemen kunci yang ditekankan dalam pembelajaran PR di jurusan Ilmu Komunikasi.

Di Universitas Pembangunan Jaya, pembelajaran PR diintegrasikan melalui berbagai mata kuliah seperti Kerja Profesi, Hukum dan Etika Hubungan Masyarakat, Seminar Komunikasi, Manajemen Krisis dan Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat. Melalui pengalaman magang di instansi pemerintahan Praktikan memahami peran strategis Humas Pemerintahan (Government Public Relations/GPR) dalam menciptakan reputasi yang baik bagi pemerintah. Selama magang, praktikan dapat terlibat langsung dalam kegiatan seperti penyusunan siaran pers, pengelolaan media sosial resmi, hingga penyelenggaraan acara yang bertujuan membangun citra positif instansi. GPR memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang transparan, akurat, dan relevan kepada publik guna membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Melalui aktivitas ini, praktikan tidak hanya memperoleh wawasan tentang komunikasi pemerintahan tetapi juga keterampilan praktis yang mendukung profesionalisme mereka di bidang komunikasi (Lani & Handayani, 2021).

Sebagai organisasi profesi yang berpengaruh, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat menyediakan lingkungan yang ideal untuk mempraktikkan keahlian PR. PWI, yang berdiri sejak 1946, memiliki misi untuk meningkatkan profesionalisme wartawan serta mempromosikan kebebasan pers dan etika jurnalistik. Fungsi Humas di PWI mencakup penyusunan strategi komunikasi, pengelolaan hubungan media, dan pelaksanaan kampanye edukasi publik yang berfokus pada literasi media.

Dalam pelaksanaannya, PR di PWI Pusat tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi tetapi juga membangun dialog yang konstruktif antara

organisasi dan publik. Salah satu permasalahan paling marak saat ini adalah penyebaran informasi palsu atau hoax, dimana penyebaran hoaks di Indonesia telah menjadi isu serius, dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat hingga Mei 2023 terdapat 11.642 konten hoaks yang teridentifikasi, di mana kategori kesehatan menjadi yang terbanyak, mencapai 2.287 item hoaks. Survei Katadata Insight Center (KIC) bersama Kominfo dan SiBerkreasi juga mengungkapkan bahwa antara 30% hingga hampir 60% orang Indonesia terpapar hoaks saat berkomunikasi di dunia maya, sementara hanya 21% hingga 36% yang mampu mengenali hoaks tersebut. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat, yang memperbesar potensi dampak negatif dari hoaks, seperti keresahan sosial, kerugian finansial, hingga rusaknya reputasi individu atau organisasi (Kominfo, 2023; KIC, 2023).

Melalui program seperti kampanye anti-hoaks dan seminar literasi media, PR di PWI berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya informasi yang kredibel. Dimana PWI tidak hanya memperkuat posisinya sebagai organisasi yang mendukung jurnalisme berkualitas tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap profesi wartawan. Hal ini didukung gagasan bahwa jurnalis merupakan mitra strategis pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada publik secara akurat dan transparan, sehingga mampu mendukung pembangunan dan menciptakan pemahaman yang positif di masyarakat (Setda Kutai Barat, 2024).

Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, kegiatan magang di bidang PR di PWI memberikan peluang besar untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Praktikan dapat mengembangkan keterampilan praktis seperti menyusun siaran pers, mengelola media sosial, dan berkolaborasi dalam penyelenggaraan acara. Pengalaman ini memungkinkan Praktikan untuk belajar langsung dari para profesional, memahami dinamika kerja PR, dan mengembangkan keterampilan adaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Kegiatan magang di PWI juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan diri Praktikan. Melalui interaksi dengan para profesional, Praktikan memperoleh wawasan tentang bagaimana strategi komunikasi dirancang, diterapkan, dan dievaluasi. Dengan pengalaman ini, Praktikan tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tetapi juga kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Selama menjalani magang, Praktikan mengonversi pengalaman mereka ke dalam sejumlah mata kuliah seperti Seminar Komunikasi, Manajemen Media Hubungan Masyarakat, Hukum dan Etika Hubungan Masyarakat, Manajemen Krisis, serta Kerja Profesi. Seminar Komunikasi memberikan landasan untuk mengasah kemampuan presentasi dan diskusi profesional, mencakup teknik berbicara di depan publik, pengelolaan dinamika diskusi kelompok, serta penyampaian gagasan secara persuasif dan efektif. Mata kuliah ini juga melatih mahasiswa dalam menyusun materi presentasi yang relevan dan terstruktur sesuai dengan audiens yang dituju. Manajemen Media Hubungan Masyarakat membekali Praktikan dengan pemahaman tentang pengelolaan media secara strategis, termasuk perencanaan kampanye komunikasi, pemanfaatan platform media untuk membangun citra positif, dan pengukuran efektivitas media dalam mendukung tujuan organisasi. Selain itu, mata kuliah ini mencakup analisis tren media digital dan pengelolaan konten kreatif yang relevan dengan target audiens. Hukum dan Etika Hubungan Masyarakat menjadi acuan dalam menjaga profesionalisme sesuai dengan regulasi yang berlaku, seperti memahami Undang-Undang Pers, hak cipta, dan perlindungan data.

Mata kuliah ini juga menekankan pentingnya kode etik PR, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam praktik komunikasi, serta penghindaran konflik kepentingan yang dapat merusak reputasi organisasi. Manajemen Krisis melatih mahasiswa dalam menangani situasi darurat komunikasi, seperti menyusun rencana mitigasi risiko, membentuk tim tanggap darurat, serta mengelola pesan yang efektif selama dan setelah krisis. Mata kuliah ini juga mengajarkan cara melakukan evaluasi pasca-krisis untuk memperbaiki strategi komunikasi di masa mendatang. Kerja Profesi menjadi wadah integrasi teori dan praktik, di mana pengalaman magang seperti di PWI dapat secara langsung diterapkan untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, mata kuliah ini mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman kerja nyata, mengidentifikasi tantangan di lapangan, dan mengembangkan solusi berbasis teori komunikasi. Dengan demikian, setiap mata kuliah saling melengkapi untuk membekali Praktikan dalam menjalankan tugas-tugas selama magang sekaligus mencapai kompetensi yang diharapkan.

Program kerja profesi di Universitas Pembangunan Jaya memainkan peran penting dalam menghubungkan teori dengan praktik. Melalui program ini,

mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat memperluas wawasan, mengasah keterampilan, dan membangun jejaring profesional yang relevan dengan karier mereka di masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi individu yang kompeten dan siap bersaing di pasar kerja global.

Melalui kombinasi pembelajaran akademik dan pengalaman praktis, Universitas Pembangunan Jaya menunjukkan komitmennya untuk mencetak lulusan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri. Program kerja profesi, termasuk magang di bidang PR di PWI Pusat, memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif di tempat kerja sekaligus mendukung perkembangan diri mereka sebagai profesional yang berkualitas.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Magang**

### **1.2.1 Maksud Magang**

Terkait pelaksanaan magang, Praktikan memiliki maksud sebagai berikut:

1. Mempelajari penerapan teori komunikasi di bidang Public Relations (PR)
2. Melaksanakan tugas-tugas PR, seperti menyusun siaran pers, mengelola media sosial, dan mendukung penyelenggaraan acara
3. Beradaptasi dengan dinamika organisasi dan lingkungan kerja profesional

### **1.2.2 Tujuan Magang**

Selama magang, Praktikan memiliki objektif seperti berikut:

1. Memperoleh wawasan praktis tentang pelaksanaan strategi komunikasi dalam bidang PR
2. Mendapatkan pengalaman kerja nyata yang relevan dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan
3. Meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan kerja tim untuk mendukung kontribusi efektif di organisasi
4. Menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan pemahaman yang lebih baik tentang praktik industri





tentang struktur organisasi, prosedur kerja, dan ekspektasi selama masa magang. Proses ini membantu Praktikan untuk lebih siap dalam menjalankan tugas dengan efektif dan sesuai dengan visi organisasi.

Tahap persiapan dan orientasi ini mengajarkan Praktikan pentingnya mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum memulai suatu peran profesional. Praktikan belajar untuk menyesuaikan ekspektasi pribadi dengan kebutuhan organisasi, yang menjadi fondasi kuat dalam menjalankan tugas di tahap berikutnya. Orientasi juga menjadi momen penting untuk membangun hubungan awal dengan mentor dan anggota tim, yang memberikan dukungan selama masa magang.

Tahap persiapan yang dijalani Praktikan tidak hanya sebatas pada pemenuhan persyaratan administrasi, tetapi juga merupakan langkah awal untuk mengenali karakter dan tujuan dari program Satgas Anti Hoax. Praktikan memanfaatkan kesempatan ini untuk menggali informasi tentang berbagai isu hoaks yang berkembang di Indonesia dan bagaimana PWI serta Satgas Anti Hoax berperan dalam memerangnya. Dengan memahami konteks yang lebih luas, Praktikan bisa menghubungkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan. Riset ini membantu Praktikan merancang langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi tantangan selama magang dan memberikan perspektif lebih dalam mengenai dinamika media dan disinformasi di Indonesia.

Setelah melalui tahap orientasi, Praktikan mulai beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap prosedur kerja yang berlaku, tetapi juga cara-cara berkomunikasi yang efektif dengan tim dan pihak-pihak terkait. Praktikan belajar bagaimana cara mengelola waktu secara efisien, mengatur prioritas, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.